

Nilai-nilai Sosial dalam Novel Terusir Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel

Idemina Br Bukit¹, Afnita²
Universitas Negeri Padang

Corresponding Author E-mail: ideminaibrbukit15@gmail.com

Submitted: 01/10/23

Revised: 17/09/23

Accepted: 23/11/23

Abstract

The aims of this research are as to describe the social values and to describe the most dominant social values in the novel *Laluir* by Haji Abdul Karim Amrullah (HAMKA). This is qualitative research with descriptive method. The data of this research are event units in the form of words, phrases, clauses, or sentences that identify social values in the form of a narrator's narration about characters, actions of characters, and speeches of characters in the background of the novel. The source of the research data is the novel *Laluir* by HAMKA published by Gema Insani in 2016. The data collection was conducted by reading and understanding the novel, identifying the characters, identifying the event units, and identifying data related to social values in the novel. Overall, 31 data on social values were found in the novel *Laluir* by Haji Abdul Makil Karim Amrullah. Each of these social values are 10 values of love, 6 values of social responsibility, 5 social values of caring, 6 social values of empathy, and 4 social values of helping. Based on the results of this study, it can be concluded that social values in the novel *Laluir* by Haji Abdul Makil Karim Amrullah arise because of the speech of the characters and the narrator and the action of taking h in learning the novel text of high school students of class XII.

Keywords: *social values, novels, learning materials*

I. PENDAHULUAN

Menurut Albertus (2010: 5) Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk membentuk pribadi yang baik. Pembahasan tentang pendidikan karakter adalah pendidikan yang berbasis pada terciptanya pribadi peserta didik yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan adalah kebutuhan mutlak yang harus diterima oleh individu sepanjang hayat baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan sendiri memiliki arti pengajaran dan pengawasan terhadap anak (yang belum dewasa) dalam segala aspek agar mampu terciptanya pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas segala hal yang diperbuat. Pendidikan karakter cenderung tidak akan tersentuh secara nyata, jika ada hanya sebatas proses pemahaman tentang karakter atau hanya bersifat informasi tanpa adanya tindakan, sedangkan pendidikan karakter berperan penting dalam menciptakan pribadi individu yang diinginkan dan berguna di tengah masyarakat. Pendidikan karakter sendiri merupakan rangkaian sikap, perilaku, motivasi, keterampilan, watak, tabiat seseorang yang terbentuk atas sudut pandang, cara

¹ Mahasiswa Jurusan Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang

² Dosen pembimbing I Departemen Bahasa dan Seni

berpikir, cara mengambil keputusan dan bertindak.

Di samping itu penelitian tentang pendidikan karakter di Amerika (Tsai, 2012), Australia (Chowdhury, 2016), Korea (Kim, 2014) Amerika (Berkowitz and Althof, 2006) menyatakan bahwa pendidikan karakter penting untuk mengupayakan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, hasil pendidikan karakter selalu menggembirakan, kokoh dan berkelanjutan, serta pendidikan karakter berbentuk seni sangat penting untuk menjadikan masyarakat yang bermoral, religius dan sebagai usaha sadar untuk melakukan kebajikan.

Namun pada kenyataannya pendidikan karakter yang diajarkan masih belum terlaksana seperti yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah, masih banyak peserta didik yang belum mencerminkan karakter pelajar yang terdidik seperti, cara menjawab guru yang kurang sopan, tidak menerima saat disalahkan, kurangnya saling menghargai dan sering melanggar peraturan sekolah yang telah dibuat oleh sekolah. Perilaku tersebut terjadi karena peserta didik berada di usia yang labil dengan tingkat emosi yang belum stabil, serta kondisi lingkungan yang buruk seperti kondisi keluarga yang kurang baik membuat peserta didik mudah terpengaruh ke dalam pergaulan yang salah dan membuat hilangnya nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan oleh tenaga pendidik di sekolah dan faktor lain yang membuat peserta didik mengalami penurunan karakter dikarenakan masalah pandemic Covid 19 yang membuat anak tidak mengalami interaksi secara langsung baik guru, teman maupun orang yang ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan faktor-faktor tersebut peneliti mengangkat penelitian tentang pendidikan karakter siswa, karena karakter siswa di sekolah masih banyak yang belum sesuai dengan yang diharapkan oleh tujuan pendidikan.

Pelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran wajib yang ditempuh disetiap jenjang pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Salah satu dari empat keterampilan tersebut adalah keterampilan membaca. Membaca merupakan suatu cara seseorang dalam menambah pengetahuannya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bahan bacaan terbagi atas sastra dan non sastra. Bahan bacaansastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat membentuk karakter siswa salah satunya adalah novel. Selain membentuk karakter siswa, novel juga menghibur untuk dibaca dan dapat membuat siswa berimajinasi dengan pemikiran mereka masing-masing.

Menurut Nurgiyantoro (2013:9) novel adalah karya sastra yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel merupakan suatu bentuk karya sastra sebagai sarana dan media untuk mengungkapkan pikiran pengarang. Persoalan yang terdapat dalam novel banyak di angkat dari permasalahan suatu novel tidak hanya sekedar untuk dibaca tetapi juga ingin menyampaikan bahwa terdapat pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Kosasih (2012:60) menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Selain itu, Forster (Wardani, 2009:15) menyatakan bahwa novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang tidak kurang dari 50.000 kata, menceritakan kehidupan beserta nilainya dengan cara tertentu. Kehidupan yang diceritakan adalah kehidupan nyata. Menurut Soekanto (2010: 55) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu konsepsi abstrak abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan buruk, sesuatu yang baik dianutnya dan yang buruk dihindarinya. Selain itu, Menurut Gani (2010:166), nilai merupakan sebuah konsep abstrak yang berada di diri manusia.

Pada umumnya konsep abstrak tersebut mengacu kepada sesuatu yang dianggap baik dan buruk, indah atau jelek, benar atau salah, dan lain sebagainya. Dapat dilihat dari pengertian nilai sosial memiliki arti seperti nilai sosial menurut Suoardi (2006: 3) menyatakan bahwa nilai sosial merupakan sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan serta dianggap berharga oleh masyarakat, ketika berinteraksi dengan orang lain harus dapat menempati dirinya dan mengambil tindakan atau sikap yang diterima masyarakat. Selain itu menurut Green (dalam Dhohiri, 2007: 30) nilai sosial adalah kesadaran yang secara relative berlangsung disertai emosi terhadap objek tertentu. Menurut Hendropuspito (2000:26) menyatakan bahwa nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia Nilai tampak ketika seseorang berbuat dan bertindak dalam beraktivitas. Salah satu nilai yang ada dalam kehidupan yaitu nilai sosial, sebagai makhluk sosial mau atau tidak mau manusia harus pandai bersosialisasi dan tahu bagaimana cara bersikap dan bertindak terhadap orang lain, terutama dalam bermasyarakat. Menurut Sumarjan (dalam Saraswati 2003:3) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Damono (dalam Saraswati, 2003) menjelaskan bahwa sosiologi merupakan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, serta telaah Lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha mencari tahu bagaimana masyarakat berlangsung dan bagaimana mereka tetap ada dengan mempelajari Lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain yang merupakan struktur sosial. Selain itu, menurut Semi (1989:52) mengatakan sosiologi adalah suatu talaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Nilai sosial merupakan perangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis (Raven dalam Zubaedi, 2005:12)

Salah satu novel yang mengandung nilai-nilai sosial adalah novel berjudul *Terusir Karya* Haji Abdul Karim Amrullah (HAMKA) bertemakan kasih sayang. Novel *Terusir* adalah novel dengan bahasa yang sedikit susah dipahami namun banyak nilai pendidikan karakter yang dapat diambil oleh pembaca seperti nilai cinta kasih, nilai tanggung jawab, nilai kepedulian, nilai empati dan nilai tolong menolong.

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis menemukan empat fokus masalah. Pertama, nilai sosial cinta kasih. Kedua, nilai sosial tanggung jawab. Ketiga, nilai sosial kepedulian. Keempat, nilai sosial empati. Kelima, nilai sosial saling menolong. Berdasarkan fokus masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah nilai-nilai sosial terdapat dalam novel *Terusir Karya* Hamka. *Kedua*, nilai sosial apa saja yang paling dominan atau nilai yang paling banyak ditemukan dalam novel *Terusir Karya* Hamka. Selanjutnya berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Terusir Karya* Hamka. Kedua, mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang paling dominan ditemukan dalam novel *Terusir Karya* Hamka.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada peristiwa sosial dan

data yang dikumpulkan adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati dan tidak menggunakan angka-angka. Menurut Moloeng (dalam Zulfritri 2012) mengemukakan metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau gambar-gambar subjek yang diamati. Ratna (dalam Febriana 2014) dalam kualitatif tentang sebuah karya sastra, maka data-data formal diambil dari novel dalam bentuk kata-kata, kalimat dan wacana. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan sebagai pemecah permasalahan yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek ataupun objek. Semi (dalam Ramadhan 1994:23-24) menyatakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif memiliki pandangan bahwa semua hal penting tanpa ada yang diunggulkan atau diistimewakan. Semuanya berpengaruh dan memiliki keterkaitan antara satu sama lainnya. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang ditemui sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini akan mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Terusi karya Hamka.

Data dalam penelitian ini bersumber dari dialog antar tokoh dalam novel Terusir Karya Hamka. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Terusir Karya Hamka. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat yang mengamati, membaca, dan memahami sebuah novel berjudul “Terusir” dengan seksama serta dibantu dengan alat tulis untuk mencatat atau menandai hal penting dalam novel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut. *Pertama*, membaca dan memahami dengan teliti novel Teusir Karya Hamka secara keseluruhan. *Kedua*, menandai kutipan-kutipan peristiwa yang berkaitan dengan nilai sosial cinta kasih, tanggung jawab, kepedulian, empati dan tolong menolong. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik uraian rinci. Teknik uraian rinci mengharuskan peneliti untuk melaporkan hasil penelitiannya agar hasil uraian tersebut dapat diteliti secara seksama (Meleong, 2010:338). Oleh karena itu, uraian yang akan dilaporkan harus dikerjakan seteliti dan secermat yang menggambarkan tempat konteks penelitian diselenggarakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel berjudul Terusir Karya Hamka. Adapun data nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel Terusir Karya Hamka, yaitu (1) nilai sosial cinta kasih, (2) nilai sosial tanggung jawab, (3) nilai sosial kepedulian, (4) nilai sosial empati, (5) nilai sosial tolong menolong. Kelima nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel Terusir Karya Hamka akan dirincikan dalam tabel berikut. Adapun data nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel Terusir Karya Hamka, yaitu (1) nilai sosial cinta kasih, (2) nilai sosial tanggung jawab, (3) nilai sosial kepedulian, (4) nilai sosial empati, (5) nilai sosial tolong menolong. Kelima nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel Terusir Karya Hamka akan dirincikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Nilai-nilai Sosial dalam Novel Terusir Karya Hamka

No	Nilai-nilai sosial	Sumber Tuturan	
1.	cinta Kasih	7	3
2.	Tanggung Jawab	6	0
3.	Kepedulian	5	0
4.	Empati	3	3
5.	Tolong Menolong	4	0
	Jumlah	25	6
		31	

Contoh tuturan yang terdapat pada Novel Terusir Karya Hamka:

Ayahku telah mengatakan “sia-sia wahai orang muda! Engkau tidak akan than jika mengambil anakku menjadi istimu sebab kami dari bangsa yang tidak terkenal, sedangkan engkau dan kaum kerabatmu dari kalangan bangsawan” (Hamka,2016:2)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa rasa cinta kasih keluarga yang di miliki oleh seorang ayah terhadap anaknya yang ingin melepas anaknya menikah dengan laki-laki yang telah di pilih oleh putrinya tersebut. Selain itu, cinta kasih kepada keluarga terdapat pada kutipan berikut.

“Di waktu kecilnya, Sofyan ingat ibunya pergi, ibunya lari. Sebab-sebab ia tidak tahu. Berkali-kali ditanyakannya kepada ayahnya kemana pergi ibunya, ayahnya tidak memberikan jawaban selain dari pada “entah”. (Hamka, 2016:43)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat di lihat bahwa tokoh Sofyan sangat menyayangi ibunya, dimana Sofyan selalu bertanya kepada ayahnya ibu di mana dan mengapa tidak kembali-kembali. Dari kisah Sofyan tersebut dapat kita ambil hikmahnya bahwa kekuatan batin anak dan ibu tidak akan pernah bisa di hilangkan, walaupun Mariah tidak peranh melihat anak dan begitu juga sebaliknya. Namun, Sofyan selalu beertanya kepada ayahnya mengenai keberadaan ibunya sekarang. Pada penelitian ini tindak tutur yang paling mendominasi dalam novel Terusir Karya Hamka adalah nilai sosial cinta kasihsebanyak 10 nilai sosial yang terbagi atas cinta kasih kepada keluarga, cinta kasih kepada diri sendiri dan cinta kasih kepada sesama. Novel Ayat-ayat Cinta 2 cenderung memberikan informasi kepada pembaca.

Implikasi nilai sosial dalam Novel Terusir Karya Hamka di dalam Pembelajaran Teks Diskusi di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA memiliki materi yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Bentuk kegiatan mengapresiasi sastra di sekolah erat kaitannya dengan pengkajian dan penganalisisan terhadap karya sastra berupa puisi, prosa, dan drama. Salah satu karya sastra yang dikaji dan dianalisis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA yaitu teks novel. Pembelajaran sastra (dalam Kemendikbut, 2018:3) bertujuan melibatkan peserta didik dalam mengkaji nilai kepribadian, sosial, budaya, dan estetik. Peserta didik mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra, maka mereka akan memperkaya kompetensi berbahasa. Peserta didik menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra, seperti cerpen, novel, puisi,

prosa, drama, film, dan teks multimedia (lisan, cetak, digital/online). Artinya, kegiatan apresiasi sastra disekolah memperkenalkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra kepada peserta didik. Dalam mengapresiasi sastra, peserta didik diajak untuk menghayati dan menganalisis pengalaman-pengalaman yang disajikan oleh pengarang dalam karya sastra, khususnya novel. Pengalaman-pengalaman yang tergambar dalam karya sastra dapat berupa nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Salah satu nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Terusir* Karya Hamka adalah nilai sosial yang dapat diimplikasikan dalam setiap pembelajaran, di luar pelajaran, di lingkungan sekolah, di masyarakat, dengan orang sekitar, dan di dalam keluarga. Jika di lingkungan sekolah seseorang guru dapat mencontohkan perilaku atau nilai-nilai yang baik dalam bersosial yang baik terhadap siswanya. Kemudian jika dalam proses belajar mengajar, seseorang guru dapat menjelaskan atau mencontohkan nilai atau sikap yang baik sehingga siswa terangsang untuk memperbaiki sikap mereka masing-masing. Hasil analisis nilai-nilai sosial dalam novel *Terusir* Karya Hamka dapat diterapkan dalam pembelajaran teks novel kelas XII SMA yang terdapat dalam kurikulum 2013 kelas XII semester 2 dengan kompetensi inti, yaitu (1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, (2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive, dan prokatif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, (3) Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, (4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Terusir* Karya Hamka dapat dikumpulkan terdapat lima jenis-jenis sosial yang ada dalam novel. Dari kelima jenis nilai-nilai sosial tersebut, ditemukan sebanyak 31 nilai sosial. Dari data yang di dapat nilai yang paling dominan dan paling sedikit muncul dijelaskan sebagai berikut. Pertama, nilai sosial yang dominan atau paling banyak muncul dalam novel *Terusir* Karya Hamka adalah nilai sosial cinta kasih dan nilai sosial tanggung jawab. Kedua, nilai sosial yang paling sedikit ditemukan dalam novel *Terusir* Karya Hamka adalah nilai sosial tolong menolong. Berikut akan dirincikan kelima nilai-nilai sosial dalam novel tersebut. *Pertama*, terdapat nilai-nilai sosial cinta kasih dalam novel *Terusir* Karya Hamka sebanyak 10 nilai yang terdiri, cinta kasih kepada keluarga sebanyak 6 nilai, nilai sosial cinta kasih kepada diri sendiri 1 nilai, dan nilai sosial cinta kasih kepada sesama 3 nilai. Masing-masing nilai tersebut dapat dilihat dari tindakan tokoh dan tuturan tuturan tokoh. *Kedua*, terdapat nilai sosial tanggung jawab dalam novel *Terusir* Karya Hamka

sebanyak 7 nilai yang terdiri dari nilai tanggung jawab kepada keluarga sebanyak 3 nilai, tanggung jawab kepada diri sendiri sebanyak 1 nilai dan tanggung jawab kepada sesama sebanyak 2 nilai. Masing-masing nilai tersebut dapat dilihat dari tindakan tokoh dan tuturan tokoh. *Ketiga*, terdapat nilai sosial kepedulian dalam novel Terusir Karya Hamka sebanyak 5 nilai yang terdiri dari nilai sikap kehangatan sebanyak 2 nilai, sikap kelembutan sebanyak 2 nilai, dan sikap pemaaf sebanyak 1 nilai. Masing-masing nilai tersebut dapat dilihat dari tindakan tokoh dan tuturan tokoh. *Keempat*, terdapat nilai sosial empati dalam novel Terusir Karya Hamka sebanyak 6 nilai yang terdiri dari, sikap kehangatan sebanyak 2 nilai, kelembutan sebanyak 2 nilai, dan kepedulian sebanyak 2 nilai. Masing-masing nilai tersebut dapat dilihat dari tindakan tokoh dan tuturan tokoh. *Kelima*, terdapat nilai sosial tolong menolong dalam novel Terusir Karya Hamka sebanyak 4 nilai yang terdiri dari, nilai saling membantu orang tua yang membutuhkan sebanyak 3 nilai, dan membantu orang terkena masalah/bencana sebanyak 1 nilai. Masing-masing nilai tersebut dapat dilihat dari tindakan tokoh dan tuturan tokoh. Sehubungan dengan hasil penelitian, saran dalam penelitian ini sebagai berikut. Diharapkan masyarakat umum dapat menumbuhkan dan menerapkan nilai-nilai sosial kepada keluarga, sesama, maupun diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Bagi guru di sekolah hendaknya pembelajaran mengenai karya sastra khususnya pembelajaran teks novel di SMA dapat dijadikan pembelajaran yang menyenangkan serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian mengenai nilai-nilai sosial dalam novel Terusir Karya Hamka hendaknya dapat dijadikan sumber referensi dan bahan masukan untuk peneliti lainnya.

REFERENSI

- Albertus. (2010). Pendidikan Karakter Strategis Mendidik anak di Zaman Global. Jakarta: PT. Grasindo.
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of moral education*, 35(4), 495-518.
- Chowdhury, M. (2016). Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching. *The Malaysian Online Journal of Educational Science*. Vol. 4, No. 2. Halaman 6—16.
- Damono, S. D. (1994). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Dhohiri, T, R. (2017). *Sosiologi, Suatu Kejadian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudistira.
- Gani, E. (2010). *Pantun Minang Kabau dalam Perpektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Hendropuspito, D. (2000). *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, Cet. Ke-16.
- Kemendikbud. (2018). *Buku Guru: Bahasa Indonesia Kelas XII SMA/SMK/MAK (edisi revisi)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbid.
- Kim, H. (2014). Socially Engaged Art Practice and Character Education: Understanding Others Through Visual Art. *Journal of Education Through Art*. Vol. 10, No. 1. Halaman 55—69.
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Moelong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

- Muhardi, H., & Hasanuddin, W. S. (2006). *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Pendidikan Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Ratna, N, K. (2013). *Teori, metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: pustaka Belajar.
- Saraswati. (2003). *Metodologi Pendidikan Sastra*. Yogyakarta: Purpustakaa Widyatama.
- Semi, M, Atar. (1989). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Soekanto. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tsai, K, C., Agboola, A. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Education Research*. Vol. 1, No. 2. Halaman 163—170.
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajardani.